

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam antropologi, religi diartikan oleh Vaan (1987: 33) sebagai semua gagasan yang berkaitan dengan kenyataan yang tidak dapat ditentukan secara empiris dan semua gagasan terkait tentang perbuatan yang sifatnya dugaan semacam itu dianggap benar. Konsep religi yang dijelaskan oleh Vaan ini pun pada dasarnya hanya mempersoalkan bagaimana kebenaran akan kuasa Tuhan itu dapat dengan mudah dipahami, diyakini, lalu diaplikasikan seseorang ataupun sekelompok manusia yang pada dasarnya memiliki dampak yang cukup besar baik dari segi pemikiran dan juga tindakan yang mereka alami dari sebuah kesadaran yang dinamakan religi.

Sebenarnya terdapat makna yang beragam juga di dalam religi jika dikaitkan dengan segala macam perbuatannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Radam (2001: 17) bahwa pada dasarnya jika berbicara masalah religi tentu tidak hanya sebatas masalah bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya dan alam semesta ini serta kehidupan setelah mati. Namun juga terkait masalah bagaimana manusia tersebut dapat mengkonsepkan semuanya dan apa manfaat yang sebenarnya bagi seseorang ataupun sekelompok orang tersebut. Sementara itu bagi Agus (2007: 57) sendiri, religi ada karena sesungguhnya manusia itu tidaklah hanya makhluk jasmaniah saja melainkan juga makhluk rohaniyah. Di mana

apabila rohaniah yang sifatnya gaib ini tidak mendapatkan sesuatu yang gaib juga yang akan dipercayai dari suatu ajaran agama, maka pada dasarnya mereka akan menciptakan sesuatu yang berbau gaib ataupun yang sifatnya supranatural tersebut secara sendiri. Biasanya hal-hal yang bersifat gaib ini kerap dikaitkan dengan hal yang sakral seperti dewa, roh-roh, benda-benda, hingga tempat-tempat keramat yang sering dipuja dan disembah dalam upacara ritual. Oleh sebab itu, bagi Pelly (2010: vii) kepercayaan terhadap suatu hal yang sakral akan bisa dilihat implikasinya di kehidupan budaya spiritual manusia.

Dalam ajaran setiap agama yang ada di Indonesia ini sendiri, sebenarnya praktik dari agama itu ialah merupakan suatu ajaran bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Febriani (2016: 3) bahwa untuk memenuhi kebutuhan rohaninya tersebut juga ada beberapa cara lain yang dilakukan oleh manusia, yakni dengan cara melakukan suatu ritual demi memperoleh jawaban dari setiap permasalahan yang ada dihidupnya. Karena memang pada dasarnya ritual ini sendiri telah diyakini sebagai suatu cara untuk menghubungkan alam dunia dan alam gaib demi terwujudnya segala keinginan manusia tersebut.

Seperti halnya bentuk ritual yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat ialah yang terjadi di makam Datuk Darah Putih yang terletak di kelurahan Aur kecamatan Medan Maimun kota Medan. Makam Datuk Darah Putih ini disebut juga sebagai salah satu makam keramat yang ada di kota Medan. Di mana sosok Datuk Darah Putih ini diyakini sakti dan suci sebab dapat mewujudkan segala

macam permintaan pengunjung. Hal ini semakin diperkuat karena makam Datuk Darah Putih ini juga berdampingan dengan makam istrinya.

Dahulunya setiap pengunjung yang ingin melakukan ritual di makam ini haruslah melalui seorang perantara (*suhu* atau *tangki* dalam istilah Tionghoa). Namun, sekarang setiap pengunjung yang datang bebas masuk ke lokasi ini tanpa harus ada seorang perantara tersebut. Hal ini terbukti dari beberapa pengunjung yang pada akhirnya bisa sampai di makam ini hanya melalui informasi dari mulut ke mulut hingga melalui informasi yang ada di internet. Walaupun tak dapat dipungkiri bahwa beberapa pengunjung yang datang ke makam ini adalah karena dari dahulunya orang tua mereka juga sudah datang ke makam ini. Cara yang mereka lakukan untuk sampai ke lokasi ini juga seperti mengisyratkan tujuan mereka yang semata-mata datang hanya untuk merasakan sensasi ritual yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan dan rasakan. Yang tidak berubah hanyalah hari untuk melakukan praktik ritual di makam ini, yakni dimulai dari Kamis pagi hingga malam hari. Sebab sejak dahulunya makam ini dijadikan tempat untuk melakukan “Sembahyang Datuk” oleh orang Tionghoa.

Tak cukup sampai di situ saja, terlihat juga beberapa pengunjung yang datang ke makam ini berasal dari dalam kantor imigrasi yang ketepatan posisinya berada di sebelah makam ini. Terlihat dalam hal ini bahwa aktivitas seperti ini sudah terbiasa terjadi di makam ini. Pengunjung yang datang ke makam ini juga tidak hanya berasal kota Medan saja melainkan juga dari luar kota Medan. Bahkan karena keyakinan masyarakat dan penyebaran informasi di media online

tentang kesaktian yang dimiliki oleh Datuk Darah Putih ini akhirnya masyarakat yang datang juga dari lintas negara seperti halnya Malaysia, Singapura, hingga Brunei Darussalam. Bahkan tak jarang juga yang berbeda agama dan budaya juga turut datang ke makam ini. Baik pengunjung, orang-orang yang berjualan di lokasi ini, ataupun penjaga makam ini sangat mempercayai bahwa Datuk Darah Putih dan juga istrinya haruslah sama-sama dihormati. Sebab mereka berdua adalah orang yang suci dan taat beragama.

Baik budaya hingga kepercayaan tradisonal Tionghoa pun berkembang di makam ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Theo (2014: 76) bahwa kepercayaan tradisional itu disebut juga dengan sinkretisme, yakni perpaduan dari beberapa kepercayaan atau filsafat seperti halnya Buddhisme, Konfusianisme, dan Taoisme Sementara Al Barry (2001: 304) menambahkan bahwa sinkretisme merupakan paham yang sifatnya perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan lain sebagainya. Karena memang secara umum jika ditelaah, memang kepercayaan tradisional Tionghoa ini sangat mementingkan penghormatan terhadap leluhur yang merupakan inti dari kepercayaan dan juga karena pengaruh dari ajaran Konfusianisme yang sangat mengutamakan baktinya kepada leluhur dan juga kedua orang tua. Tak hanya kepercayaan kepada leluhur saja, namun juga kepercayaan terhadap para dewi-dewi yang sangat banyak jumlahnya dan sangat penting. Seperti yang dikatakan oleh Bahrum (2003: 89) bahwa kepercayaan yang demikian itu dilandasi atas konsep ketuhanan.

Seperti yang dikatakan oleh Agustrisno (1985: 16) karena baktinya pada leluhur, maka orang Tionghoa percaya bahwasanya roh-roh dan jiwa-jiwa dan para leluhur ataupun orang-orang yang sudah mati memiliki dua wujud sifat, yakni: (1) manusia memiliki jiwa binatang yang akan hancur bersama tubuh manusia ketika mati dan (2) selain jiwa binatang roh manusia juga memiliki jiwa dengan martabat yang lebih tinggi hingga dapat mengamati nasib para keturunannya.

Para jiwa ataupun roh yang memiliki sifat seperti uraian di atas ini tentu mendapat makan (sesajen) yang dipersembahkan oleh manusia yang hidup. Roh inilah yang menjadi dewa penolong bagi manusia yang masih hidup. Sebagaimana Suryadinata (1984: 74) berpendapat bahwa kepercayaan inilah makhluk supranatural tersebut dinamai “Datuk”, sesuai dengan menghilangnya identitas mereka yang asli hingga harus mengadaptasi diri mereka dengan kepercayaan tempat mereka tinggal. Hal ini pun dipertegas oleh (Auh dalam Agustrisno, 1985: 60) bahwa dalam ajaran Konfusianisme manusia harus menyelaraskan diri dengan alam lingkungannya. Karena bagi Endrawarsa (2013: 14) memang fenomena ritual yang dilakukan sebenarnya tak lain dan tak bukan untuk menjaga keharmonisan relasi sosial baik di tatanan mikrokosmos ataupun makrokosmos yang bersifat fungsional.

Fenomena yang terlihat juga seperti menggambarkan jika keyakinan sinkretisme Tionghoa telah berkembang sejak lama di lokasi ini. Hal ini terlihat dari mayoritas pengunjung yang datang. Tentu dalam hal ini, setiap perilaku

pemujaan yang dilakukan oleh setiap pengunjung yang datang ke makam ini dengan latar belakang yang berbeda. Sebab, datangnya mereka ke lokasi ini adalah karena melalui berbagai informasi.

Terlihat juga berbagai benda-benda praktik ritual yang dijajakan di makam Datuk Darah Putih ini seperti lilin, dupa, air mineral, berbagai macam bunga, pisang, sampai kelapa muda. Tergambar bahwa ada suatu kesadaran untuk mengeramatkan makam ini sebagaimana dari perilaku yang ditampilkan, sehingga setiap pengunjung yang datang dapat membangun konsep tentang makna suatu ritual berdasarkan kepercayaan yang mereka anut. Kepercayaan yang diperoleh juga tak hanya sebatas dari pengetahuan pribadi saja melainkan juga pemandu. Baik makam ataupun benda-benda ritual lainnya tentu memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda bagi setiap pengunjung.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik meneliti terkait pengalaman yang lebih mendalam lagi tentang Ritual Pada Makam Datuk Darah Putih di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun Kota Medan yang terjadi saat sekarang ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diuraikan yakni sebagai berikut :

1. Apa alasan masyarakat melakukan praktik ritual di makam Datuk Darah Putih tersebut?

2. Bagaimana tata cara ritual yang dilakukan oleh masyarakat di makam Datuk Darah Putih tersebut?
3. Apa makna dari ritual yang dilakukan oleh masyarakat di makam Datuk Darah Putih tersebut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini, yakni :

1. Untuk mengetahui alasan masyarakat yang datang melakukan praktik ritual di makam Datuk Darah Putih tersebut.
2. Untuk menganalisis tata cara ritual yang dilakukan oleh masyarakat di makam Datuk Darah Putih tersebut.
3. Untuk menganalisis makna ritual yang dilakukan oleh masyarakat di makam Datuk Darah Putih tersebut.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

1. Memberikan sumbangan secara teoritis bagi perkembangan ilmu antropologi di masa depan, terutama dalam ranah antropologi religi.
2. Dapat dijadikan sebagai acuan teoritis untuk mengkaji pola ritual dan makna praktik ritual, dan perubahan ritual yang terjadi dari masa ke masa terkhusus di makam Datuk Darah Putih ataupun makam-makam keramat lainnya.

3. Memberikan masukan dan pemahaman kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal memahami ilmu gaib yang berkembang dewasa ini.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi masyarakat dan pemerintah kota Medan berguna untuk meningkatkan pengelolaan makam dan memfasilitasi pengembangannya juga pelestarian makam Datuk Darah Putih ini.
2. Bagi Departemen Pendidikan, Kebudayaan, dan Pariwisata makam Datuk Darah Putih ini dapat dijadikan sebuah acuan untuk perencanaan pusat-pusat kebudayaan. Serta sebagai sarana pendidikan dan pariwisata yang potensial secara material dan spiritual.